**BAB II**

**TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP TUHAN**

1. **Teologi**

Secara umum Teologi lazim dipahami sebagai “ilmu tentang ke Tuhan-an”, sebab dilihat dari akar katanya, berasal dari *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu, pengetahuan). Teologi dengan demikian, berbicara tentang Tuhan. Tidak ada teologi tanpa Tuhan. Wacana substantif dalam teologi selalu dan dipastikan berpusat pada Tuhan, dan konteks teologi selalu berarti konteks ketuhanan. Ahmad hanafi juga menjelaskan dalam bukunya *Teologi Islam (Ilmu Kalam),* Teologi berarti ilmu yang membahas tentang ketuhanan, yaitu membicarakan zat Tuhan, perkataan Tuhan, dan perbuatan Tuhan dari segala aspeknya yang berkaitan dengan ketuhanan dengan menggunakan argumentasi rasional. Teologi bisa tidak bercorak agama, tetapi merupakan bagian dari filsafat atau *fhilosophical theology*, atau “filsafat ketuhanan”.[[1]](#footnote-1) Luasnya lapangan yang dapat dijadikan kajian dalam teologi dan sifatnya yang hanya berlaku dalam pembahasan kehidupan beragama, teologi memenuhi kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi, Kristen, Katolik dan Islam.

Fokus utama dalam teori ini berpusat pada satu kata yaitu “Tuhan” sebagai penanda utama dalam penelitian. Tuhan menjadi titik sentral, titik berangkat, sekaligus titik akhir dari refleksi dan pemikiran dalam teologi. Seluruh fondasi teologi dibangun atas kehadiran Tuhan sebagai faktor pertama. Karena demikian fundamentalnya pembicaraan tentang Tuhan dalam teologi, maka dapat

disimpulkan bahwa subjek “Tuhan” adalah *eidos,* substansi, sekaligus *idea*, yang memungkinkan teologi ada sebagai sebuah wacana.

Karena teologi terkait dengan “Tuhan” dan “pengetahuan” itu sendiri, maka dapatlah disimpulkan bahwa teologi adalah Ilmu tentang hubungan dunia Ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisik, hakikat Sang Ada dan kehendak Tuhan (atau para dewa). Doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Tuhan (atau para dewa) yang ajarkan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Teologi juga membahas ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Tuhan dan hubungan-Nya dengan umat manusia sekaligus alam semesta, sebagai usaha untuk mensistemasi sajian akan pembahasan mengenai Tuhan.

Sebagai disiplin ilmu yang memiliki dasar Teologi bertumpu pada tiga hal, yaitu “pembicaraan”, “pengetahuan”, dan “kebenaran”. Ketiga matra ini tidaklah terpisahkan. Ketiganyalah yang menjadikan teologi sebagai sebuah disiplin ilmu tentang Tuhan yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Perbedaan ini sangatlah fundamental dan mendasar, karena, sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi mempunyai objeknya yang khas untuk dibicarakan, dan objek tersebut adalah sesuatu yang transendental (Tuhan). Karena ketransendentalannya, maka teologi, sebagai akibatnya, juga mempunyai status transendental dan menduduki posisi istimewa di antara ilmu-ilmu lain.[[2]](#footnote-2) Ketiga tumpuan diatas meskipun membingungkan karena menjadi dasar untuk membahas sesuatu yang transenden maka Teologi memiliki karakter sebagai dispilin ilmu.

1. **Tuhan dalam Agama-Agama**

Terdapat berbagai ragam corak agama di dunia; monoteisme (keyakinan pada satu Tuhan), politeisme (keyakinan pada banyak Tuhan), panteisme (keyakinan segala sesuatu adalah Tuhan). Namun dalam berbagai literatur yang peneliti ketahui level tertinggi keyakinan pada Tuhan adalah merujuk pada satu Tuhan, Yang Maha Esa, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Zakir Naik melalui studi dan penelitiannya mengelompokan agama agama di dunia secara garis besar menjadi 2 kelompok yakni agama Semitik (bangsa-bangsa keturunan Shem, putra Nabi Nuh yaitu Yahudi, Arab, Assiria, Phoenisia dsb) dan Agama Non-semitik.[[3]](#footnote-3) Agama Non-semitik sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu Arya (bangsa Indo-Eropa yang menyebar ke wilayah Iran hingga India Utara sekitar 2000 – 1500 SM) dan Non-Arya. Agama Semitik terdiri dari Yahudi/Judaisme, Kristen dan Islam. Sementara Agama Arya adalah Hindu, Jainisme, Zoroaster, Buddha dan Sikh. Dan Non-Arya adalah agama (keyakinan) yang tersebar di wilayah Cina dan Jepang yaitu Konfusiusme, Taoisme dan Shintoisme.

Untuk dapat memahami konsep keyakinan suatu agama tidak bisa diteliti hanya dari sikap dan perilaku pengikutnya, namun yang paling valid adalah dengan meneliti dan merujuk pada kitab-kitab suci yang dipedomaninya. Berikut adalah paparannya mengenai konsep ketuhanan pada agama-agama dengan jumlah pemeluk yang sangat besar di dunia.

1. Tuhan dalam Agama Buddha.

 Penganut kepercayaan ini berpendapat bahwa keyakinan terhadap Tuhan merupakan evolusi imajinasi manusia yang awalnya lahir dari rasa ketakutan dan kekaguman terhadap kekuatan dan fenomena alam sekitarnya. Mereka tak mempercayai adanya faktor eksternal yang menciptakan dan mengatur manusia juga alam semesta.[[4]](#footnote-4) Namun pada gilirannya bentuk pemujaan umat Buddha menjadi termanifestasi pada pribadi Buddha itu sendiri.

Seperti juga penganut Hindu umat Buddha juga memiliki keyakinan yang sama berkaitan dengan konsep kehidupan setelah kematian. Manusia mengalami inkarnasi sesuai dengan Dhamma nya dan manusia dapat terlepas dari proses lahir-mati-lahir kembali ini dengan terhentinya penderitaan *(Dukkha)* karena padamnya hasrat, keinginan *(Tanha)* dan kemudian mencapai Nibbana, kebahagiaan di surga.

1. Tuhan dalam Agama Zoroaster (zoroasterisme).

 Zoroasterisme termasuk agama Arya non vedic yang dibawa oleh Zoroaster (Zarathustra) kepada bangsa Persia sehingga sering pula disebut Parsiaisme atau Majusi. Agama ini agama kuno orang Persia dan telah berkembang sejak 2.500 tahun yang lalu, dengan bentuk penyembahan kepada api. Kitab suci mereka adalah Dasatir yang terdiri dari 2 bagian yaitu Khurda Avesta dan Zendht Avesta. Dalam kepercayaan mereka Tuhan disebut Ahura Mazda (Tuhan Yang Bijaksana) dengan konsepsi Tuhan Yang Satu, tidak berawal dan tidak berakhir, tidak beranak dan tidak diperanakan dan tidak dapat digambarkan atau diserupakan dengan apapun *(no image & beyond imagination)*.[[5]](#footnote-5)

Konsep monoteisme dalam Zoroasterisme dapat ditemukan dalam kitabnya Dasatir sebagai. Dia adalah Esa, Tak ada sesuatupun yang mirip dengan Nya, Dia tanpa asal atau akhir, tanpa sekutu, musuh, prototip, kawan, ayah, ibu, isteri, putera, tempat tinggal, jasad, atau bentuk, dan tanpa warna serta indera, tiada mata bisa melihatNya ataupun tenaga fikiran bisa menangkap-Nya.

1. Tuhan dalam Agama Yahudi (Judaisme).

 Judaisme adalah agama yang dianut oleh bangsa Yahudi, yang merupakan pengikut Nabi Musa (Moseh). Keyakinan Yahudi ini bersifat monoteisme namun sangat eksklusif, mereka beranggapan agamanya hanya untuk keturunan Yahudi saja, sebab mereka berkeyakinan bangsanya adalah bangsa pilihan Tuhan, yang memiliki kelebihan dibandingkan bangsa lain di dunia.[[6]](#footnote-6) Konsep ketuhanan Judaisme adalah apa yang disampaikan oleh Musa dalam Bible Perjanjian Lama sebagai berikut:

“*Shama Israelu Adonai Ila Hayno Adna Ikhad*”

*“Dengarlah hai Israel, Tuhan kita adalah Tuhan Yang Esa” (Bible, Deuteronomium/Ulangan 6:4)*

Satu ayat diatas menandakan bahwa konsep yang dianut adalah Monoteisme, satu Tuhan dengan nama yang diyakini oleh bangsa Israel, meskipun secara inklusif dalam memaknai agama karena pendapat akan agama Yahudi hanya diperuntukkan untuk keturunan bangsa mereka.

1. Tuhan dalam Agama Kristen.

 Kristen termasuk dalam kategori agama semit, Kristen merujuk pada keyakinan yang menurut pemeluknya disampaikan oleh Yesus Kristus (Isa Al Masih). Dalam keyakinan umat Kristen terdapat apa yang disebut dengan konsep Trinitas *(Trinity)*. Diyakini bahwa hanya ada satu Tuhan tetapi dalam satu hakikat Tuhan tersebut terdapat tiga pribadi yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak yaitu Yesus Kristus dan Roh Kudus. Tiga pribadi tersebut adalah sepadan dan sama kekal namun berbeda dalam pribadi.

Keyakinan seperti ini menjadi sangat ambigu, umat Kristen tak bisa menempatkan konsep ketuhanannya ke dalam golongan monoteisme atau politeisme. Sebab monoteisme menganggap bahwa Tuhan itu hanya terdiri dari satu oknum saja, satu pribadi saja. Namun umat Kristen pun menolak dengan tegas bila dikatakan bahwa konsep ketuhanannya bersifat politeisme. Tidak ada penekanan dalam ‘keesaan’ atau ‘ketigaan’ Tuhan, sebab penekanan terhadap ‘keesaan’ akan menghilangkan konsep ‘ketigaan’ dan sebaliknya penekanan pada ‘ketigaan’ akan menghilangkan ‘keesaan’ itu sendiri. Menurut mereka konsep Trinitas bukanlah konsep tentang ‘Tiga Tuhan’ melainkan konsep tentang Satu Tuhan.

1. Tuhan dalam Agama Islam.

 Dalam Islam dijelaskan dengan sangat tegas bahwa Tuhan dalam agama Islam adalah Allah SWT. Allah adalah hakikat dari realitas yang ada pada setiap kehidupan, tatanan seluruh galaksi dan banyak hal yang tidak dijangkau oleh manusia menjadi wilayah Tuhan bagi umat Islam.

*Al-qur’an* telah menjalesakan dalam surah Al-Ikhlas bahwa Allah itu Esa (satu) tidak berbapak dan tidak beribu, mandiri dan juga independen, tidak beranak pinak dan tidak ada yang setara dengan Dia. Oleh sebab itu umat Islam percaya bahwa keberadaan Allah dalam hidupnya sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari baik dalam urusan rezeki dan bahkan maut.

Karakter Tuhan dalam islam telah permanen dalam *Asma ul-Khusna* yang tercatat dalam 99 sifat Allah SWT. Umat Islam percaya bahwa Allah selalu hadir dalam kehidupan memberikan rizkinya untuk umat manusia sebagai bentuk kekuasaanya sebagai Tuhan, maka posisi Tuhan dalam umat Islam jelas sebagai Tuhan yang satu, independen tidak dapat digambarkan wujud dan rupa-Nya namun nilai ketuhanan-Nya lah yang menghiasi setiap sikap umat Islam.

1. **Kebermaknaan Tuhan Bagi Pemeluknya**

 Memaknai Tuhan bagi manusia sama dengan memahami entitas yang sangat sulit sekali untuk dijangkau, menggunakan akal pikiran secara rasional Tuhan berarti suatu keniscayaan dengan sejumlah batas-batas akal pikiran akan menghapus jejak Tuhan jika pengetahuan serta pemahaman belum sampai pada tahapan yang di menjadi titik standarisasi, meskipun upaya pengeneralisasi, menstandarkan dengan sangat sistematis manusia akan sangat sulit menjangkau keberadaan Tuhan karena hakikatnya Tuhan bukanlah makhluk atau unsur yang sama dengan segala sesuatu yang ada dan terlihat.

Suatu hal yang sulit dan sangat tidak mungkin Tuhan dapat dipahami oleh akal pikiran manusia yang serba terbatas oleh dimensi ruang dan waktu, Tuhan ada dan keberadaann-Nya membuat manusia berdialektika sepanjang sejarah akan bentuk, rupa bahkan keberadaan-Nya. Ini adalah kenyataan yang menyakitkan bagi para peneliti akan ada-Nya Tuhan, kendati demikian pernyataan akan hakikat Tuhan yang tidak dapat dipahami hanya dengan panca indera manusia mengantarkan manusia pada sepanjang sejarah yang penuh dengan masalah dialektis.

Masalah-masalah mengenai kebutuhan manusia akan zat supra natural atau sesuatu yang dapat dijadikan sandaran ketika badai datang, berada di hutan belantara sekaligus fenomena alam yang pada saat itu mengerikan membuat manusia berpikir keras untuk menghadirkan nama Tuhan dalam sanubarinya. Perlahan kebutuhan itu mengalir dengan deras menjadi sebuah ajaran yang akhirnya mengantarkan sejarah manusia pada tatanan hidup bernama Agama.

Pengertian Agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampui dirinya kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.[[7]](#footnote-7) Setelah kebutuhan akan tempat bersandar terpuaskan, manusia mulai mendeskripsikan Tuhan dalam bentuk penyembahan, pemujaan dan segala ritual yang erat kaitannya dengan agama serta Tuhan.

Hal yang sama diungkapkan oleh M. Amin Syukur, dalam bukunya *Studi Islam*. Agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir.[[8]](#footnote-8) Naluri yang merupakan fitrah untuk menghadirkan sosok yang dipercaya dapat memberikan solusi atas masalahnya dalam hidup bernama Tuhan.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Ketika melakukan aktivitas lain yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi.[[9]](#footnote-9) Manusia yang beragama mewujudkan hidupnya sesuai dengan perintah dan ajaran sebagai mana mereka meyakini akan adanya Tuhan dalam ajaran yang telah disampaikan oleh agama, dalam beraktivitas memaknai secara jelas bahwa kehadirat Tuhan berperan penting dalam hidupnya.

Sepanjang dunia dan selama berabad-abad, manusia dari berbagai kebudayaan telah mencoba memahami dan mengartikulasikan kedudukan kita dalam kosmos. Tuhan atau suatu pemahaman tentang hal-hal yang transenden menjadi pusat dari segala upaya tersebut.[[10]](#footnote-10) Upaya-upaya itupun terus berkembang hingga saat ini mendorong manusia pada tatanan hidup yang semakin berkembang secara baik secara religius maupun intelektual.

Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur, agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka, akan tetapi karena agama juga mengandung komponen ritual maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.[[11]](#footnote-11) Struktur ini dipengaruhi oleh lingkungan sehingga upaya memaknai Tuhan dalam kehidupan sehari-hari akan sangat bergantung pada cara hidup, jenis memenuhi kebutuhan seperti berburu, bercocok tanam dan berternak pada saat manusia belum mengenal banyak teknologi dan pengetahuan.

Dalam memahami Tuhan Charles Kimball membaginya menjadi dua bagian penting yaitu:

1. Ada banyak cara yang memungkinkan untuk mengetahui pengalaman, observasi, nalar intuisi, wahyu dan lain sebagainya. Bahkan orang yang merasa hanya percaya pada wahyu Ilahi sebagai sumber kebenaran agama, pada kenyataannya mereka juga menggunakan sumber-sumber epistemologis lain.
2. Apapun yang dipahami atau yang diketahui, betapapun yang diyakini itu benar, hanya dapat dikomunikasikan kepada orang lain menggunakan simbol.

Kedua teori yang dikemukakan oleh Charles Kimball diatas dapat dijadikan acuan dalam menelaah sistem kepercayaan yang membawa manusia pada konsep akan ketuhanan. Penggunaan simbol-simbol dalam memaknai Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting karena simbol dapat juga diartikan sebagai bahasa dalam upaya memaknai Tuhan dalam praktik ritual penyembahan dan peribadatan.

1. **Kesatuan Umat Manusia**

 Manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan satu dengan yang lain baik secara kelompok ataupun individu, secara teoritis ilmu sosial juga telah menegaskan dengan berbagai argumantasinya mengenai kebutuhan manusia untuk hidup berkelompok atau tidak dalam kesendirian. Demikian halnya dengan agama yang menjelaskan bahwa manusia satu dengan yang lainnya merpukan satu kesatuan yang senantiasa harus memupuk persatuan.

Islam melarang keras umatnya untuk terpecah belah, ataupun melakukan diskriminasi kepada sesama manusia. Sekalipun dalam agama yang tidak sama, jika dalam kehidupan bermasyarakat Islam menganjurkan pemeluknya untuk hidup berdampingan dengan damai dengan pemeluk agama lain dan berlaku baik dengan saling menghormati dan menjaga hak nya terhadap sesama.

 “Al-Qur’an menjelaskan bahwa hidup adalah untuk berta’abbud, beribadah kepada Yang Maha Esa (Qs. ad-Dzariyat: 56). Pengejawantahan ta’abbud ini tidak hanya dilakukan dalam ritual resmi sholat saja, melainkan dalam berbagai bidang kehidupan harus dilandasi dengan tujuan ta’abbud. Sehingga ketika kehidupan dijalani dengan ikhlas untuk ber*ta’abbud*, maka konsekuensinya adalah keadilan terhadap diri sendiri, keadilan terhadap sesama, keadilan terhadap alam; kejujuran dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan; selalu berusaha untuk menciptakan rasa kedamaian, kerukunan, kesatuan dan persatuan; yang pada dasarnya Islam mengajarkan untuk selalu bersikap tawazzun, seimbang dalam segala hal. Hal ini selaras dengan apa yang tercermin dalam sila Pancasila.[[12]](#footnote-12)

Penjelasan diatas yang kemudian senada dengan butir bait Pancasila yang berbunyi:

1. **Ketuhanan Yang Maha Esa**
2. **Kemanusiaan yang adil dan beradap**
3. **Persatuan Indonesia**
4. **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawatan dan perwakilan**
5. **Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia**

**Berdasarkan Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 yang menjelaskan makna Pancasila dalam setiap butir baitnya salah satunya dalam bait pertama ialah** Percaya dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Berikutnya dalam sila kedua juga menjelaskan akan pentingnya Mengakui persamaan derajat persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, Saling mencintai sesama manusia sehingga dalam butir bait ketiga juga dijelaskan bahwa bangsa Indonesia harus mampu Menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Pada akhirnya kesatuan umat manusia bagi bangsa Indonesia begitu di junjung tinggi sehingga dijelaskan dalam kesamaan persepsi Ideologi bangsa yang semestinya dijalankan dengan baik oleh warga masyarakat demi terciptanya kesatuan umat manusia berdasarkan kebhinekaan dan nilai ideologis Pancasila.

**Dengan demikian konsep mengenai kesatuan umat manusia memang mutlak secara umum dibahas oleh berbagai teori dalam disiplin ilmu dan juga secara religius Islam juga membahas kesatuan umat manusia yang teroneksi kepada Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.**

**Sebuah konsep yang memang perlu dijalankan sehingga menjadi panduan hidup bagi setiap warga negara untuk menjaga kedamaian serta kesatuan umat manusia antar bangsa, suku dan juga bahasa yang secara spesifik telah peneliti uraian dalam berbagai argumentasi implementasi konsep kesatuan umat manusia yang peneliti anggap sejalan dengan Pancasila dan kebutuhan penelitian Konsep Ketuhanan Dalam Agama** Bahá’í yang dalam salah satu ajarannya mengajarkan akan kesatuan umat manusia.

1. Ahmad Hanafi, Teologi Islam (Ilmu Kalam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. v [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 5 . [↑](#footnote-ref-2)
3. Zakir Naik, www.irf.net “*Concept of God in Major Religions*”, diakses 20 desember 2016. [↑](#footnote-ref-3)
4. Lihat Sri Dhammananda Mahaterra, *“What Buddhist Believe?” (“Keyakinan Umat Buddha”)* Terj. Ida Kurniati, (Pustaka Karaniya Jakarta 2002) [↑](#footnote-ref-4)
5. Lihat, www.dapurilmu.com, (*Agama zoroaster*) diakses pada tanggal 2 januari 2017. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nur Hidayat, *Makalah Yudaisme*, *Agama Yahudi*  di presentasikan pada 6 mei 2014. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad Norman P, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) h. 9. [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2000) , h. 19. [↑](#footnote-ref-8)
9. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, Cet. 2), h. 76. [↑](#footnote-ref-9)
10. Charles kimball, *Kala Agama jadi bencana,* (Mizan Publika: juni, 2013), h. 88. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia & UMM Press, 2002), h. 29. [↑](#footnote-ref-11)
12. <https://hasanrizal.wordpress.com/2010/02/10/pancasila-dalam-perspektif-islam/>

diaksespada tanggal 24 September 2018. Pukul 21.00 WIB.

 [↑](#footnote-ref-12)